

**ANALISIS EMOSI DAN SUASANA HATI AKIBAT ANCAMAN PANDEMI COVID-19  
PADA PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJER**

**Muhamad Fadh Dzaki Wijaya<sup>1</sup>, Dedi Rianto Rahadi<sup>2</sup>**  
President University

✉Corresponding Author:

**Nama Penulis:** Muhamad Fadh Dzaki Wijaya

E-mail: [Muhammad.wijaya@student.president.ac.id](mailto:Muhammad.wijaya@student.president.ac.id)

**Abstract:** *The corona virus disease (Covid-19) pandemic is a threat to the world community, including in Indonesia, and both from a health and economic perspective. In Indonesia, the government has made various policies to reduce the threat from this pandemic and encourage the private sector to make appropriate policies such as working from home and complying with health protocols. Companies are threatened by this pandemic that forces the halt and the delay of many business activities from various sectors, thus pressuring decision makers such as managers to make the right decisions and make companies able to survive this pandemic. But managers also have emotions and moods that are affected by the threat of Covid-19, so there needs to be a way for managers to be able to make informed decisions. A literature study was conducted to analyze emotions and moods due to the threat of the Covid-19 pandemic on managerial decision making, which in this study will be useful for managers to be able to make informed decisions in the midst of a pandemic that can affect their emotions and moods.*

**Keywords:** *Decision-Making, Emotion, Mood, Pandemic.*

**Abstrak:** Pandemi corona virus disease (Covid-19) menjadi ancaman bagi masyarakat dunia, termasuk di Indonesia, Baik dari perspektif kesehatan maupun ekonomi Di Indonesia, pemerintah telah membuat berbagai kebijakan untuk mengurangi ancaman dari pandemi ini dan mendorong sektor swasta untuk membuat kebijakan yang tepat seperti bekerja dari rumah dan mematuhi protokol kesehatan. Pandemi mengancam perusahaan dari berbagai sektor untuk berhenti atau menunda banyak kegiatan bisnis. Sehingga menekan para pengambil keputusan seperti manajer untuk membuat keputusan yang tepat agar Perusahaan dapat bertahan dari pandemi ini. Disisi lain, covid 19 juga mempengaruhi emosi dan suasana hati seorang manajer, sehingga perlu ada cara bagi manajer untuk dapat membuat keputusan berdasarkan informasi. Sebuah studi literatur dilakukan untuk menganalisis emosi dan suasana hati akibat ancaman pandemi Covid-19 pada pengambilan keputusan manajerial, yang dalam penelitian ini akan berguna bagi manajer untuk dapat membuat keputusan berdasarkan informasi Di masa pandemi ini.

**Kata kunci:** Kata Kunci: Pengambilan Keputusan, Emosi, Suasana Hati, Pandemi.

## **1. PENDAHULUAN**

Penyakit virus korona atau *Corona Virus Disease* (Covid-19) menjadi pandemi

Analisis emosi dan suasana hati akibat ancaman pandemic covid-19 pada pengambilan keputusan manajer di seluruh dunia sejak awal tahun 2020 dan telah memasuki Indonesia pada triwulan I-2020. Infeksi dari Covid-19 terjadi pada kesehatan manusia terutama bagian pernapasan dan dalam beberapa kasus bahkan menyebabkan kematian, di Indonesia sendiri kasus kematian akibat Covid-19 sangat tinggi bahkan jumlah orang yang terinfeksi virus ini menjadi salah satu yang terbanyak di Asia Tenggara. Di Indonesia, pandemi ini juga mengakibatkan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,32 persen (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal tersebut terjadi akibat menurunnya kegiatan perekonomian di berbagai sektor seperti sektor industri, infrastruktur, pariwisata, dan lain-lain karena berbagai macam kebijakan darurat yang harus diambil baik oleh Pemerintah Pusat maupun Daerah dalam menghadapi ancaman Covid-19.

Salah satu kebijakan yang sangat berpengaruh adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dimulai dari Ibukota Indonesia yang menjadi pusat perekonomian dan kunci berjalannya bisnis di Indonesia. Kebijakan PSBB mengatur masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan dan juga menerapkan kerja dari rumah atau *work-from-home* (WFH) yang membuat suasana kerja bagi para pekerja berubah total yang biasanya berada di kantor dengan adanya kebijakan ini menyebabkan mereka harus bekerja di rumah dengan rekan yang berada tidak dalam satu ruangan dan hanya bertemu melalui pertemuan virtual. Pandemi ini sangat berpengaruh bagi sektor bisnis yang mengakibatkan banyak perusahaan mengalami penurunan omzet hingga merugi, ketidakmampuan membayar utang, penutupan lini bisnis, menutup perusahaan seutuhnya, bahkan melakukan pemotongan gaji hingga Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada para pegawainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pandemi bukan hanya mengancam sisi kesehatan dan sosial tetapi juga sisi ekonomi keluarga. Tentunya ancaman tersebut dapat berpengaruh pada suasana hati dan emosi dari para pegawai baik pegawai lini bawah seperti pekerja lapangan atau mandor hingga manajemen tingkat atas seperti para manajer yang perlu mengambil keputusan baik keputusan internal maupun

Analisis emosi dan suasana hati akibat ancaman pandemic covid-19 pada pengambilan keputusan manajer strategis bagi perusahaannya agar tetap bertahan dalam menghadapi pandemi dan resesi ekonomi yang sedang terjadi.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka penelitian studi literatur ini mengangkat topik mengenai pengaruh suasana hati dan emosi pada pengambilan keputusan para manajer dimasa pandemi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan rujukan bagi para manajer dalam mengambil keputusan di perusahaan pada masa pandemi saat ini

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur dengan menelaah 8 sumber literatur seperti buku, jurnal, dan sumber literatur lainnya mengenai perilaku organisasi terutama suasana hati, emosi, pandemi Covid-19, dan pengambilan keputusan. Hasil dari pembelajaran dan telaah dari berbagai sumber literatur akan digunakan untuk mengidentifikasi penyebab perubahan emosi dan suasana hati, pengaruh pandemi Covid-19, serta pengaruh pengambilan keputusan manajer di Indonesia di era pandemi.

## **3. HASIL PENELITIAN**

### **a. Penyebab Emosi dan Suasana Hati**

Terdapat lima emosi umum yaitu marah, takut, sedih, bahagia, dan jijik (Dessler, 2019), emosi selalu timbul sebagai ekspresi atau interpretasi dari suatu peristiwa yang dirasakan atau dihadapi. Hal tersebut disebut dengan emosi moral, yaitu emosi yang memiliki implikasi moral akibat dari penilaian singkat saat suatu situasi dihadapi oleh seseorang. Contohnya adalah perasaan simpati atau iba ketika melihat seorang anak kecil yang harus berjualan makanan di pinggir jalan atau rasa marah ketika seseorang mengejek tentang latar belakang ekonomi orang lain. Namun emosi pada seseorang memiliki tingkatan yang relatif atau berbeda-beda sesuai dengan respons setiap orang pada peristiwa tertentu yang dapat diakibatkan oleh beberapa hal seperti latar belakang hidup atau pengalaman hidup, misalnya

Analisis emosi dan suasana hati akibat ancaman pandemic covid-19 pada pengambilan keputusan manajer si A akan lebih merasa marah ketika seseorang membahas mengenai kondisi ekonomi keluarga karena si A cenderung berasal dari keluarga yang kurang mampu dibandingkan si B yang tidak terlalu marah karena berasal dari keluarga yang berkecukupan.

Dalam dunia kerja emosi terbagi menjadi dua kategori yaitu emosi positif dan emosi negatif (Dessler, 2019). Emosi positif adalah suatu ekspresi yang menunjukkan perasaan atau interpretasi yang baik atau positif terhadap suatu peristiwa. Sedangkan emosi negatif adalah kebalikan dari emosi positif yaitu suatu ekspresi yang menunjukkan perasaan atau interpretasi yang tidak baik atau negatif terhadap suatu peristiwa.

Dilihat secara lebih luas lagi maka kumpulan emosi positif ataupun negatif jika dikelompokkan akan membentuk dimensi suasana hati atau *mood dimensions* yaitu afeksi positif yang terbentuk dari emosi positif dan afeksi negatif yang terbentuk dari emosi negatif (Dessler, 2019). Suasana hati juga terbentuk dari emosi yang artinya pada setiap orang suasana hati yang terbentuk akan berbeda-beda atau relatif jika dikaitkan pada besaran pengaruh suatu peristiwa yang terjadi pada suasana hati seseorang, misalnya seseorang yang sejak anak-anak terbiasa hidup kurang bersosialisasi atau *introvert* akan justru merasakan afeksi positif yang lebih besar dibanding afeksi negatif yang membuatnya lebih terbiasa dan mudah beradaptasi dalam menjalankan PSBB dan bekerja dari rumah. Sebaliknya bagi seorang *extrovert* justru akan lebih merasakan afeksi negatif karena dapat saja merasa bosan dan terkekang selama bekerja dari rumah dan menjalankan PSBB.

#### **b. Pengaruh Ancaman Pandemi Covid-19 pada Emosi dan Suasana Hati**

Ancaman dari Covid-19 berhubungan positif pada afeksi negatif dan emosi seperti kesedihan, depresi, khawatir, dan kemarahan. Selain mengancam kesehatan, adanya situasi darurat dan timbulnya kekhawatiran yang terus-menerus meningkatkan faktor stres dengan meningkatkan

Analisis emosi dan suasana hati akibat ancaman pandemic covid-19 pada pengambilan keputusan manajer kecemasan dan bahkan dapat memunculkan gangguan emosional (Perez-Fuentes et al., 2020). Hal ini akan membangun persepsi seseorang mengenai ancaman yang sedang dihadapi, baik kekhawatiran soal kerentanan yang sedang dipersepsikan, adanya gejala sakit yang selalu dikait-kaitkan dengan Covid-19, kewaspadaan yang berlebihan tentang adanya ancaman jiwa akibat Covid-19, serta gangguan emosional dan suasana hati buruk yang mungkin dapat saja muncul ketika karantina baik bagi pasien yang terinfeksi atau masyarakat umum yang sedang menjalani PSBB karena merasa bosan, kesepian, marah, sekaligus khawatir. Situasi yang tidak jelas dan penuh kebingungan juga meningkatkan stres dan persepsi terhadap ancaman Covid-19 bagi masyarakat yang dapat menyebabkan perasaan terganggu, khawatir, putus asa, dan sedih (Perez-Fuentes et al., 2020).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Perez-Fuentes et al. (2020) mengenai pengaruh ancaman Covid-19 pada emosi seseorang menunjukkan hasil bahwa persepsi ancaman Covid-19 berhubungan positif dengan emosi negatif yaitu sedih, depresi, cemas, dan marah, begitu pun dengan efek yang dirasakan dari ancaman Covid-19 sehingga membentuk persepsi adanya ancaman dari Covid-19. Ancaman dari Covid-19 mempengaruhi keberadaan suasana hati negatif dan suasana hati negatif itu sendiri yang kemudian berkaitan dengan emosi seperti rasa terganggu dan agitasi dari situasi yang ada yang meningkatkan perasaan terancam (Perez-Fuentes et al., 2020).

### **c. Hubungan Emosi dan Suasana Hati pada Pengambilan Keputusan**

Emosi dan Suasana hati menjadi faktor internal yang mempengaruhi persepsi seseorang. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, suasana hati ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi, dan mengingat (Rianto dan Susilowati, 2019). Menurut Rotternberg (2005) mengemukakan bahwa suasana hati memfasilitasi

Analisis emosi dan suasana hati akibat ancaman pandemic covid-19 pada pengambilan keputusan manajer

emosi reaksi ketika mood dan emosinya serupa. Persepsi itu sendiri dapat menjadi pengaruh seseorang dalam mengambil keputusan karena dari persepsi yang ada dalam pikiran seseorang akan membuat seseorang berpikir alternatif yang dapat menjadi solusi atau bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Emosi dan kognisi secara terus menerus berinteraksi di dalam otak dan masing-masing dapat memiliki potensi untuk membiaskan atau meningkatkan pengambilan keputusan tergantung pada jenis keputusan yang akan diambil (Lerner et al., 2015).

Emosi membuat seseorang berpikir lebih rasional karena dalam emosi menyediakan informasi penting mengenai bagaimana cara seseorang mengerti lingkungan sekitar dan mengarahkan orang tersebut untuk bertindak yang sesuai (Dessler, 2019). Namun hal tersebut tergantung pada emosi yang dirasakan dan bagaimana kecenderungan sifat dan suasana hati orang tersebut serta bagaimana orang tersebut mampu berpikir logis dan menggunakan intelektualnya. Misalnya, seseorang yang sedang memiliki suasana hati positif dan telah mampu mengendalikan emosi negatif karena sudah terbiasa menghadapi suatu wabah di daerah asalnya akan cenderung merasa tenang dan siap dalam menghadapi pandemi yang muncul saat ini, begitupun dengan seorang *introvert* yang justru akan merasa nyaman ketika bekerja dari rumah karena akan mengurangi banyak kegiatan eksternal dan sosial yang perlu dilakukan orang tersebut sehingga dapat meningkat performanya dan fokusnya dalam bekerja termasuk dalam mengambil keputusan. Namun bagi seseorang yang tidak terbiasa menghadapi suatu pandemi dan seorang *extrovert* akan cenderung merasa kesal dan khawatir sekaligus sehingga dapat mengganggu caranya berpikir logis dalam pengambilan keputusan atau cenderung mengarah pada pengambilan keputusan yang hanya mengamankan satu sisi seperti kesehatan pegawai namun tidak dengan kinerja perusahaan.

Emosi dan suasana hati dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan baik merusak maupun membantu (Bucurean, 2018). Selain itu

Analisis emosi dan suasana hati akibat ancaman pandemic covid-19 pada pengambilan keputusan manajer

menurut Lerner, Li, Valdesolo, & Kassam (2014) menyatakan bahwa emosi dengan valensi yang sama (seperti ketakutan dan amarah) dapat mempengaruhi pilihan dan penilaian, sementara emosi dari valensi yang berlawanan (seperti kemarahan dan kebahagiaan) juga dapat memberikan pengaruh yang serupa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bucurean (2018) dan Lerner, Li, Valdesolo, & Kassam (2014) mengenai pengaruh emosi dan suasana hati pada pengambilan keputusan yang dipartisipasi oleh manajer level menengah, mereka menyebutkan bahwa perasaan mereka mempengaruhi mereka ketika akan mengambil keputusan, khususnya suasana hati negatif dan emosi negatif menurunkan kemampuan manajer untuk memproses informasi, sedangkan suasana positif dan emosi positif meningkatkan kemampuan untuk memproses informasi. Emosi negatif juga dapat meningkatkan waktu yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan sedangkan emosi positif sebaliknya. Para responden juga mengakui bahwa suasana hati dan emosi yang dirasakan dalam hati mengontrol mereka dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan pikiran mereka sehingga pengambilan keputusan cenderung berdasarkan perasaan dibandingkan dengan logika dan rasionalitas. Beberapa responden mengatakan bahwa pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh suasana hati positif dan emosi positif cenderung didasarkan pada hati atau perasaan sedangkan pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh suasana hati negatif dan emosi negatif cenderung didasarkan pada logika atau pikiran.

#### **d. Pentingnya Pengambilan Keputusan yang Tepat**

Pengambilan keputusan merupakan suatu peristiwa atau momen yang sangat krusial dalam menentukan masa depan perusahaan, setiap keputusan yang telah diambil akan dilaksanakan yang mana pelaksanaan tersebut akan berpengaruh pada berjalannya perusahaan ke depan. Oleh karena itu pengambilan keputusan perlu dipikirkan secara matang-matang, hati-hati, dan tentunya objektif sesuai dengan kondisi dan situasi yang di

Analisis emosi dan suasana hati akibat ancaman pandemic covid-19 pada pengambilan keputusan manajer hadapi perusahaan. Namun dalam organisasi, pengambilan keputusan dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok yang sama-sama memiliki persepsi dan pemikiran masing-masing yang subjektif yang juga dapat terpengaruh oleh emosi dan suasana hati saat itu.

Dalam era pandemi Covid-19 yang mempengaruhi berbagai sektor terutama sektor bisnis maka sangat dibutuhkan pengambilan keputusan yang tepat oleh para manajer di berbagai level. Pengambilan keputusan harus tepat dan tidak bias oleh faktor apa pun termasuk emosi dan suasana hati akibat adanya ancaman dari pandemi Covid-19. Namun kondisi tersebut tidak dapat dihindari begitu saja karena ancaman pandemi yang sedang terjadi menyerang berbagai aspek dalam kehidupan sehingga berpengaruh besar pada suasana hati dan emosi seseorang yang berpengaruh pada pembentukan persepsi tertentu ketika akan mengambil keputusan, tetapi masih terdapat cara agar pengambilan keputusan tidak bias akibat emosi dan suasana hati, hal ini dikemukakan oleh Lerner et al. (2019) melalui beberapa cara, di antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Time delay* atau mengulur waktu, para manajer yang akan mengambil keputusan baiknya menunggu beberapa saat ketika akan mengambil keputusan saat sedang terpengaruh oleh emosi yang cenderung sementara dan akan segera hilang. Hal ini dapat meningkatkan objektivitas pengambilan keputusan manajer karena emosi yang dirasakan sudah mereda.
2. *Suppression* atau penekanan, para manajer harus melawan emosi tersebut dan berusaha menjernihkan pikiran ketika akan mengambil keputusan, hal ini biasanya dapat dilakukan oleh para manajer yang telah berpengalaman.
3. *Reappraisal* atau penilaian kembali, penilaian dalam hal ini adalah mengenai pemikiran terhadap situasi. Misalnya dalam menghadapi pandemi yang sedang terjadi maka pemikiran dari para manajer yang akan mengambil keputusan harus jernih



Analisis emosi dan suasana hati akibat ancaman pandemic covid-19 pada pengambilan keputusan manajer

dengan membangun pemikiran seperti “pandemi ini hanya sementara”, “kondisi akan segera membaik”, atau “pandemi ini hanya suatu ujian dan dapat dilewati”.

4. *The two-state solution* atau solusi dua keadaan, melakukan sesuatu yang dapat mengakibatkan emosi yang berlawanan dengan emosi yang sedang dirasakan sehingga akan timbul perasaan netral atau tidak cenderung pada emosi tertentu saat mengambil keputusan.
5. *Increasing cognitive effort through finansial incentives* atau meningkatkan upaya kognitif melalui insentif keuangan, hal ini dapat dilakukan manajer tingkat atas kepada tingkat yang lebih rendah dengan menawarkan sejumlah insentif apabila manajer tingkat bawah dapat mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi suatu situasi seperti saat pandemi sehingga manajer akan berpikir lebih keras dan menimbang alternatif secara matang-matang dari keputusan yang akan diambil.
6. *Crowding out emotion* atau menghilangkan emosi, dalam hal ini emosi tidak dihilangkan melainkan disingkirkan atau dikesampingkan dengan memberikan fakta atau informasi mengenai sesuatu sehingga manajer dapat lebih baik dalam menganalisis suatu permasalahan dan mengambil keputusan secara tepat.
7. *Increasing awareness of misattribution* atau meningkatkan kesadaran mengenai kesalahan atributif, dalam hal ini manajer harus mampu meningkatkan kesadarannya terhadap fakta-fakta dan informasi yang ada dan berusaha mengidentifikasi dengan baik hingga konsekuensi yang akan terjadi dalam pengambilan suatu alternatif keputusan.

**e. PEMBAHASAN**

**a. Afeksi (*Affect*)**

Afeksi atau *Affect* adalah berbagai perasaan yang dialami seseorang yang dapat berbentuk emosi atau suasana hati (Dessler, 2019).

**b. Emosi (*Emotion*)**

Emosi atau *Emotion* adalah perasaan yang kuat, diskrit, dan cenderung sementara akibat dari adanya suatu peristiwa tertentu (Dessler, 2019). Pada umumnya akan terlihat melalui ekspresi wajah.

**c. Suasana Hati (*Mood*)**

Suasana hati atau *Mood* adalah perasaan yang berumur lama dan tidak terlalu mendalam dibandingkan emosi dan sering muncul tanpa ada peristiwa tertentu yang bertindak sebagai stimulus (Dessler, 2019). Pada umumnya terdapat suasana hati muncul dari dua dimensi yaitu afeksi positif dan afeksi negatif dari gabungan beberapa emosi yang spesifik dan tidak terlalu terlihat dari ekspresi.

**d. Pengambilan Keputusan (*Decision-Making*)**

Keputusan atau *Decision* adalah suatu komitmen yang spesifik untuk melakukan sesuatu. Kemudian pengambilan keputusan atau *Decision-Making* adalah suatu proses mengidentifikasi masalah dan peluang dan kemudian menyelesaikannya (Boddy, 2012). Pengambilan keputusan adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan pilihan yang diambil setelah melalui beberapa perhitungan dan pertimbangan alternatif (Rahadi dan Susilowati, 2019). Pengambilan keputusan mencakup identifikasi masalah, peluang, dan solusi yang memungkinkan yang melibatkan usaha baik sebelum maupun sesudah pilihan yang sebenarnya.

**f. KESIMPULAN**

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan dengan meninjau dan mempelajari berbagai sumber literatur mengenai perilaku organisasional terutama mengenai emosi dan suasana hati, pengambilan keputusan, serta pandemi Covid-19. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya ancaman dari Covid-19 mempengaruhi emosi dan suasana hati ~~dari masyarakat khususnya para pekerja termasuk~~ manajer pada suatu perusahaan hal ini muncul akibat ancaman dari Covid-19 yang tidak hanya mengancam kesehatan fisik tetapi juga mental dan emosional. Emosi dan suasana hati negatif yang timbul dari ancaman Covid-19 tentunya sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan seorang manajer yang justru sedang dihadapi dengan tekanan yang tinggi untuk mengambil keputusan yang tepat demi keselamatan perusahaannya dalam melewati masa pandemi dan penurunan ekonomi yang sedang menyerang perekonomian dunia termasuk di Indonesia. Pengambilan keputusan dari para manajer harus tetap objektif dan tidak bias meskipun dihadapi dengan suasana hati dan emosi yang kurang menyenangkan akibat adanya ancaman dari Covid-19.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh manajer agar tetap mampu mengambil keputusan yang tepat dengan mengidentifikasi masalah, mempersiapkan alternatif, dan memahami secara detail kondisi dan situasi yang sedang dihadapi. Cara tersebut antara lain adalah mengulur waktu pengambilan keputusan, menekan paksa emosi yang dirasakan, menilai kembali *mindset* atau pikiran dari manajer, melakukan solusi dua keadaan dengan melakukan sesuatu yang positif agar menghilangkan emosi dan suasana hati negatif, meningkatkan upaya kognitif melalui insentif keuangan, mengesampingkan emosi dengan berfokus pada fakta dan informasi yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, dan meningkatkan kesadaran mengenai sesuatu yang keliru atau tidak tepat yang dapat membuat bias pengambilan keputusan.

**g. REFERENSI**

- Badan Pusat Statistik (BPS)*.2020. “Economic Growth of Indonesia Second Quarter 2020”. *Berita Resmi Statistik*, No. 64/08/Th. XXIII, 5 Agustus 2020. Diakses pada 19 Oktober 2020. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>.
- Boddy, David. 2012. “Essentials of Management: A Concise Introduction”. Kirby Street, London: Pearson Education Limited.
- Bucurean, Mirela. 2018. “The Effects of Moods and Emotions on Decision Making Process – A Qualitative Study”. *The Annals of the University of Oradea, Economic Sciences* 27, No. 1.
- Dessler, Gary. 2017. “Human Resource Management”. 15th Edition. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Lerner, Jennifer S., Ye Li, Piercarlo Valdesolo, and Karim S. Kassam. 2015. “Emotion and Decision Making” *Annual Review of Psychology* 66, No. 1, Page 799-823. Diakses pada 19 Oktober 2020. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115043>
- Maulana, Rahmat. 2020. “[Bahasa Bahasa] Corona atau Korona?”. *Medium.com*. Diakses pada 19 Oktober 2020. <https://medium.com/@mamat7798/bahas-bahasa-corona-atau-korona-eae7b4791425>.
- Perez-Fuentes, Maria del Carmen, Maria del Maret Moleri Jurado, Africa Martos Martinez, dan Jose Jesus Gazquez Linares. 2020. “Threat of COVID-19 and Emotional State During Quarantine: Positive and Negative Affect as Mediators in a Cross-sectional Study of the Spanish Population.” *PLoS ONE* 15, No. 6 (June). Diakses pada 19 Oktober 2020. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235305>
- Rahadi, Dedi Rianto, dan Ety Susilowati. 2019. *Perilaku Organisasi: Konsep dan Implementasi*. Bogor: PT. Filda Fikrindo.
- Robbins, Stephen P, and Timothy A. Judge. 2019. “Organizational Behavior”. 18th Edition, Harlow: PearsonEducationLimited.